

MEMBANGUN SINERGI KELEMBAGAAN PENDAMPINGAN KAWASAN AGRIBISNIS HORTIKULTURA KRISAN (*Dendrathera grandiflorum*, Tzvelev) DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Hano Hanafi dan Tri Martini

BPTP YOGYAKARTA

Alamat: Jln. Stadion Maguwoharjo No.22 Karang Sari, Ngemplak - Sleman, Yogyakarta

Fax: (0274) 562935

ABSTRAK

Salah satu program Renstra BBP2TP tahun 2010 - 2014 adalah Pendampingan Program Strategis Kementerian Pertanian. Kegiatan ini dimulai pada tahun 2009 dalam bentuk kegiatan pendampingan teknologi yang diarahkan untuk mendukung Program Strategis Pertanian (BBP2TP, 2009), diantaranya Pendampingan Program Pengembangan Kawasan Hortikultura. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis korelasi yang positif terhadap efektivitas kerja dalam membangun sinergi kelembagaan pendampingan kawasan agribisnis hortikultura). Konsep pengembangan kawasan merupakan konsep yang sangat tepat dalam rangka mengintegrasikan beberapa kegiatan dengan Eselon I terkait lingkup Kementerian Pertanian dan instansi di luar Kementerian. Salah satu komoditas yang menjadi andalan di DIY untuk pendampingan pengembangan di kawasan agribisnis hortikultura adalah krisan. Metode pengambilan data dilakukan melalui evaluasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan pencarian dan penentuan lokasi, pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi akhir kegiatan, evaluasi sistem koordinasi sinergi pihak terkait, mulai penda setempat (Bupati), Dinas pertanian tingkat propinsi sampai kabupaten, BPP/BP3k, pemerintah tingkat kecamatan dan tingkat kelurahan, serta pelaku bisnis (para florist dan dekorator) penampung dan pedagang bunga. Hasil evaluasi menunjukkan koordinasi dan sinergi antar kelembagaan terkait seperti Pemda tingkat I dan II; Dinas Pertanian, BP2TPH, BPTP dan BPP berjalan sangat baik dan efektif dalam melaksanakan pendampingan kawasan agribisnis hortikultura (PKAH) Krisan, sesuai tupoksi kelembagaan masing-masing. Pengembangan kawasan agribisnis hortikultura krisan merupakan kegiatan yang melibatkan banyak pihak, maka koordinasi antar instansi yang terkait dengan pelaku usaha perlu dikembangkan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Kata Kunci: Sinergi kelembagaan, pendampingan PKAH, krisan

PENDAHULUAN

Sejalan dengan meningkatnya permintaan produksi bunga potong, harus diimbangi dengan penyediaan benih. Salah satu program pembangunan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dibukanya kawasan agrowisata tanaman hias di Kaliurang, Pakem, Sleman dan kawasan Suroloyo, Samigaluh, Kulonprogo, yang membutuhkan mutu tanaman hias yang memenuhi standar dari pemilihan benih sampai panen. Kendala utama budidaya krisan antara lain terbatasnya keragaman genetik tanaman sehingga selalu harus impor dari Malaysia dan Belanda. Upaya untuk mengurangi ketergantungan kepada varietas luar negeri telah dilakukan dengan menyediakan varietas unggul hasil pemuliaan di dalam negeri, diantaranya oleh Balai Penelitian Tanaman Hias (BALITHI, 2008) yang telah banyak menghasilkan varietas unggul krisan antara lain yaitu Puspita Nusantara, Sakuntala, Nyi Ageng Serang, Puspita Pelangi, Kusumapatria, Dewi Ratih, Cintamani, dan Puspita Asri. Variasi warna dan bentuk menjadi *point* yang sangat penting dalam segi pemasaran dan pengujian preferensi pasar. Oleh karena itu sangat diperlukan suatu kegiatan pendampingan teknologi pada kegiatan budidaya bunga potong krisan dan produksi benih krisan, sekaligus dalam rangka pengenalan/introduksi berbagai macam varietas/galur/klon terpilih krisan,

yang dapat mewakili tingkat kesukaan daerah sehingga dapat menjadi ciri khas hasil budidaya spesifik lokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan PKAH bertujuan untuk melaksanakan pendampingan pengembangan kawasan agribisnis hortikultura dengan cara menginisiasi inovasi teknologi spesifik lokasi komoditas krisan (display varietas) melalui peningkatan pengetahuan petani; penyusunan rancang bangun dan pilot model pengembangan inovasi; sebagai embrio terwujudnya sistem agribisnis industrial hortikultura yang berbasis sumberdaya lokal dan berdaya saing pada wilayah kabupaten Kulonprogo dan Sleman, sehingga terjadi peningkatan produktivitas secara kuantitas maupun kualitas, minimal sebesar 10% dari budidaya konvensional; serta mensosialisasikan SOP produksi benih krisan spesifik lokasi sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk tanaman krisan (Tri Martini *et al.* 2014).

Sasaran kegiatan pendampingan kawasan hortikultura ini dilakukan pada 2 lokasi dengan inovasi teknologi sesuai dengan permintaan stakeholder (Pemerintah Kabupaten Kulonprogo dan Sleman) yang diperoleh dari kegiatan Advokasi BPTP Yogyakarta tahun 2013. Lokasi kegiatan display varietas krisan dilaksanakan di Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo; serta pendampingan teknologi perbenihan dilaksanakan di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.

Melalui kegiatan pendampingan PKAH diharapkan dapat tercapai stabilitas produksi dan kualitas bunga potong krisan (produktivitas 400.000 tangkai per hektar dengan SR 75%, vigor dengan diameter tangkai > 0.30 cm dan warna bunga bersih); mendapatkan kelompok petani yang aktif serta mau menerapkan teknologi budidaya spesifik lokasi sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP); serta dihasilkannya benih berbagai varietas unggul krisan yang dapat diproduksi secara masal di DIY yang bermutu; sehingga tugas pokok dan fungsi BPTP Yogyakarta dapat tercapai, diantaranya melalui dukungan dalam penerapan teknologi budidaya untuk peningkatan produktivitas kawasan hortikultura di DIY.

Strategi dasar pengembangan kawasan diawali dari optimalisasi potensi komoditas unggulan yang telah berkembang di wilayah tertentu dan kemudian secara terfokus dan terarah dikembangkan dengan basis pendekatan agribisnis dengan memperhatikan keterkaitan hulu-hilir secara berkesinambungan. Pengembangan kawasan hortikultura ini tidak berdiri sendiri, namun lebih merupakan keterpaduan dari berbagai program dan kegiatan pengembangan antar sektor/subsektor, antar institusi, dan antar pelaku yang telah ada di daerah, yang terfokus di kawasan. Pada hakekatnya pengembangan kawasan merupakan kerjasama dari setiap pelaku, termasuk di dalamnya adalah kontribusi dari berbagai sektor terkait, seperti perindustrian, perdagangan, koperasi dan UKM, PU dan lainnya, pusat penelitian, perguruan tinggi, swasta, asosiasi, perbankan, dan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis korelasi yang positif terhadap efektivitas kerja dalam membangun sinergi kelembagaan pendampingan kawasan agribisnis hortikultura (krisan).

METODELOGI PENELITIAN

Pendampingan pengembangan kawasan agribisnis hortikultura (PKAH) ini dilakukan pada 2 lokasi dengan inovasi teknologi sesuai dengan permintaan stakeholder (Pemerintah Kabupaten Sleman dan Kulonprogo) yang diperoleh dari kegiatan Advokasi BPTP Yogyakarta tahun 2013 dan 2014. Lokasi kegiatan display varietas krisan dilaksanakan di Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo; serta pendampingan teknologi perbenihan dilaksanakan di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Kegiatan melibatkan Kelompok tani yang beranggotakan antara 10-30 orang petani. Pendampingan inovasi teknologi bersinergi dan kerjasama koordinasi dengan beberapa kelembagaan terkait antara lain: Dinas pertanian (BP2TPH) Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten Sleman dan Kulon Progo, Bappeda Kabupaten Sleman dan Kulon Progo, BPP Sleman dan Kulon Progo, Pemerintah tingkat Kecamatan. Metode pengambilan data dilakukan melalui evaluasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan pencarian dan penentuan lokasi, pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi akhir kegiatan, evaluasi sistem koordinasi sinergi pihak terkait, mulai pemda setempat (Bupati), Dinas pertanian tingkat propinsi sampai kabupaten, BPP/BP3K, pemerintah tingkat kecamatan dan tingkat kelurahan, serta pelaku bisnis (para florist dan dekorator) penampung dan pedagang bunga.

Parameter yang diamati: VUB krisan yang dikembangkan, Data hasil pelaksanaan kegiatan, evaluasi dari setiap periode direkord dan diolah menggunakan analisis secara deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengenalan Varietas Unggul Baru Krisan

Guna menjawab kebutuhan *stakeholders*, bunga krisan diperlukan pengenalan VUB krisan yang sesuai dengan agroekosistem setempat. Sejalan dengan meningkatnya permintaan produksi bunga potong, harus diimbangi dengan penyediaan benih. Ujicoba penanaman bunga krisan di wilayah Desa Sidoharjo dan Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh sudah berhasil. Karena itu petani bunga krisan di wilayah tersebut diminta agar bisa konsisten memasok kebutuhan bunga krisan.

Tabel 1. Varietas Unggul Baru krisan yang digunakan pada kegiatan PKAH

NO.	VARIETAS	WARNA BUNGA	TIPE/INSTANSI PELEPAS
1.	Yulimar	Putih	Standar / Balithi
2.	Marimar	Kuning	Standar/ Balithi
3.	Ratnahapsari	Merah darah	Spray/BPTP-Balithi-Diperta DIY
4.	Kusumapatria	Putih	Spray/BPTP-Balithi-Diperta DIY
5.	Kusumaswasti	Ungu	Spray/BPTP-Balithi-Diperta DIY
6.	Puspita Pelangi	Putih	Spray/Balithi
7.	Puspita Nusantara	Kuning	Spray/Balithi
8.	Sakuntala	Kuning	Standar/Balithi
9.	Swarna Kencana	Kuning	Spray/Balithi

Sumber: Laporan Akhir Kegiatan PKAH, Tri Martini *et al.* 2014.

Warna dominan bunga krisan yang dibutuhkan oleh para florist di pasar bunga Kota Baru Yogyakarta adalah warna putih dan kuning, sedangkan warna lainnya seperti merah darah dan ungu hanya digunakan sebagai pelengkap. Melalui diseminasi inovasi teknologi VUB krisan merupakan upaya dari Badan Litbang pertanian dalam menjawab kebutuhan *stakeholders*. Untuk mengenalkan inovasi baru atau usaha baru ke masyarakat petani bukanlah hal yang mudah. Hal ini diperlukan kegigihan, ketekunan dan kesabaran yang maksimal agar program peningkatan kesejahteraan masyarakat atau petani dapat terwujud yaitu mengenalkan komoditas alternatif yang bernilai ekonomi tinggi. Jika melihat kondisi potensi sumber daya alam yang cukup mendukung untuk pengembangan komoditas krisan serta kepemilikan lahan petani yang relatif sempit, tentunya diperlukan rencana dan strategi yang matang dalam pengelolaannya. Karena berbagai kendala dan permasalahan mesti terjadi dalam pelaksanaannya, sejak persiapan lahan, penyediaan bibit, pupuk dan pestisida serta pendukung lainnya dalam memperlancar usahatani krisan (Hanafi *et al.* 2014).

b. Hasil survai kelembagaan terkait dan komoditas terpilih

Berdasarkan survey yang dilaksanakan bersama-sama dengan Diperta DIY dan Dipertahut Kabupaten Sleman dan Kulonprogo, terdapat beberapa sentra atau kawasan yang bisa dikembangkan sebagai kawasan hortikultura, khususnya komoditas krisan. Lokasi tersebut berada pada dataran medium di wilayah sekitar di lereng selatan Gunung Merapi (Kaliurang), Kecamatan Pakem, Sleman, serta wilayah wisata Suroloyo di Kecamatan Samigaluh, Kulonprogo. Diketahui bahwa usaha pertanian khususnya hortikultura di DIY merupakan usaha skala petani, sebagian belum dikelola secara baik dan benar. Hal ini dicirikan dengan: sebagian besar pelaku usaha masih pemula, tanpa mengikuti *training*, pelaku sangat banyak dan umumnya petani kecil, skala usaha per tahun kecil dan modal minimal, penguasaan *managerial* usaha minimal, penanaman tidak selalu pada agroekologi yang sesuai, pengelolaan tanaman/*orchard management* minimal, serta sentra produksi relatif sempit dan tersebar (Sumarno, 2004). Untuk itu masih diperlukan program

pendampingan pengkajian dalam hal penyediaan teknologi budidaya spesifik lokasi, penanganan pascapanen, pemberdayaan kelembagaan petani, peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani serta diseminasi hasil-hasil penelitian.

Dewasa ini telah banyak inovasi pertanian hasil penelitian dan pengkajian yang dapat dikembangkan guna mendukung pengembangan agribisnis. Ciri teknologi yang berorientasi agribisnis adalah mampu: (1) meningkatkan efisiensi dan *cost effectiveness* produksi melalui teknologi inovatif, (2) menekan biaya produksi dan meningkatkan kualitas produk, (3) menghasilkan produk primer berkualitas tinggi dengan standar harga pasar yang baik, (4) mengurangi kehilangan hasil pada saat pra panen dan pasca panen, (5) mengolah *by-product* menjadi produk bernilai tambah, (6) mempertahankan produktivitas dan kualitas produksi, serta suplai produk ke pasar secara berkesinambungan, dan (7) mampu memperbaiki kualitas kemasan untuk transportasi (Setiono 2011).

Penguasaan teknologi budidaya hortikultura yang baik dan benar sangat diperlukan sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak menguntungkan, seperti penggunaan bibit tidak bermutu, pengelolaan tanaman yang tidak memadai, penanganan hama dan penyakit belum efektif, pemupukan tidak berimbang, dan penanganan panen/pasca panen masih minimal. Kondisi tersebut menyebabkan produktivitas tanaman rendah, usahatani tidak efisien, standar mutu produk rendah, dan nilai jual sangat fluktuatif. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang diperoleh petani, serta sumberdaya yang tidak termanfaatkan secara optimal, sehingga pendapatan petani menjadi rendah. Di lain pihak teknologi sudah tersedia, tetapi teknologi tersebut masih perlu diadaptasikan dan disosialisasikan pada petani. Secara ekonomi, perbaikan teknologi akan meningkatkan pendapatan petani dan sekaligus menunjang pertumbuhan ekonomi daerah.

c. Pemberdayaan Kelompok tani melalui pembinaan secara rutin

Pembinaan dan pemberdayaan petani dalam bentuk kegiatan pendampingan juga menjadi tanggung jawab pemerintah baik BPTP maupun pemda setempat melalui Dinas pertanian baik tingkat Kabupaten maupun Kecamatan dan Desa. Kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan pertemuan rutin kelompok tani setiap selapanan (40 hari sekali). Secara umum dapat diidentifikasi lembaga-lembaga yang tugas dan fungsinya melakukan pembinaan dan pemberdayaan petani. Lembaga-lembaga tersebut adalah Badan Litbang Agrokompleks (Badan Litbang Pertanian). Di tingkat daerah lembaga-lembaga ini memiliki institusi yang berkewajiban menjabarkan kebijakan pusat atau nasional. Lembaga-lembaga di daerah adalah Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), serta berbagai UPT Direkorat Jenderal yang berkedudukan di daerah. Selain itu juga universitas dan perguruan tinggi lainnya yang dapat juga melaksanakan pembinaan dan pemberdayaan petani sesuai dengan fungsi mereka untuk melaksanakan pengabdian masyarakat (Setiono, 2011).

Tabel 2. Hasil Sinergi dan Sinkronisasi Program / Kegiatan Pembangunan Kawasan Hortikultura – Krisan Tahun Anggaran 2014 di DIY

Komoditas	Provinsi/ Kab	Uraian Program / Kegiatan	Dana (Rp,-)	*	Kecamatan	Pelaksanaan
Krisan (Kl Progo)	Kulonprogo	Program : Peningkatan Produksi Pertanian/Perkebunan	65.000.000	D	Samigaluh	Juli
		Kegiatan : Pengembangan Agribisnis Buah-buahan dan Tanaman Hias (Pembangunan Kubung)		D		
		Program : Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Tanaman Hortikultura Berkelanjutan				
		Kegiatan : Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Tanaman Florikultura Berkelanjutan				
		a. Pengembangan Kawasan Tanaman Florikultura (Fasilitasi Bantuan Sarana Pengembangan Krisan)	375.000.000	TP	Samigaluh	Agustus
		b. SL GAP Krisan	15.900.000	TP	Samigaluh	Juli
		c. SL GHP Krisan	20.000.000	TP	Samigaluh	Juli
		d. Fasilitasi Sarana Prasarana Budidaya (Screen House dan Pencahayaan)	150.000.000	TP	Samigaluh	Agustus
		e. Sarana Prasarana Pascapanen (Gerobag Motor dan Meja Pasca Panen)	31.000.000	TP	Samigaluh	Juli
Krisan (Provinsi)		Pengembangan tanaman hias	36.000.000	D	KT Ayem, Pagerharjo, Samigaluh	
		Registrasi lahan usaha	6.000.000	N	Samigaluh Dsn Karang	

Krisan (Sleman)	Pengembangan kawasan	405.000.000	TP	Pakem, Cangkringan	Apr-Nov
	Fasilitasi sarpras budidaya	100.000.000	TP	Pakem, Cangkringan	Feb
	Alat pasca panen	45.000.000	TP	Pakem, Cangkringan	Feb-Mar
	SL GHP	20.000.000	TP	Pakem, Cangkringan	Feb-Mar
	Pengembangan sumber air	60.000.000	N	Pakem	Juni
BP2TPH	Pengembangan benih krisan 115 ribu stek (fiji white, fiji yellow)	46.000.000	N	Pakem	
BPTP DIY	Pendampingan teknologi bunga potong dan manajemen asosiasi asta bunda		N	Pakem	
	Pendampingan perbenihan Krisan di Sleman (10 var Kementan, 10 Kultivar introduksi)	57.500.000	N	Minggir	
UPTD BPTP	Pengendalian OPT Krisan 3 kali		N	Samigaluh, Pakem	
Jumlah anggaran Krisan		1.432.400.000			

Sumber: Data Diperta DIY (2014)

Beberapa program yang sudah dikerjakan oleh beberapa kelembagaan terkait dalam pendampingan kawasan agribisnis hortikultura khususnya krisan, saling bersinergi melalui pemda tingkat propinsi dan kabupaten melalui Dinas Pertanian, BTPH, BPTP serta BPP, koordinasi ini memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap efektivitas kerja, dengan demikian jika koordinasi dilaksanakan dengan baik maka efektivitas kerja akan di capai dengan baik. Pengalokasian anggaran yang disertai dengan penjelasan bentuk kegiatan dari masing-masing kelembagaan terkait dapat mengefektifkan pelaksanaan kegiatan di lapang. Hasil koordinasi dengan kelembagaan terkait seperti pemda tingkat I dan tingkat II melalui Dinas Pertanian telah terjadi kesepahaman program dalam pengembangan krisan melalui pendampingan kawasan agribisnis hortikultura baik di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulon Progo. Peran BPTP dalam pendampingan PKAH adalah mengarahkan inovasi teknologi seperti VUB krisan, teknik budidaya, pengendalian hama dan penyakit, teknologi pasca panen sampai dengan membangun kelembagaan pemasaran.

Tabel 3. Keberhasilan dalam pengembangan kawasan hortikultura krisan terintegrasi dapat ditunjukkan oleh indikator-indikator sebagai berikut:

No	Indikator evaluasi	Sudah dilaksanakan
1	Meningkatnya produktivitas dan kualitas produk hortikultura krisan yang dicirikan oleh diterapkannya praktek budidaya yang baik (GAP) dan prosedur baku budidaya (SOP), serta teregistrasinya kebun dan lahan usaha tani krisan.	✓
2	Tertatanya manajemen rantai pasokan yang dicirikan dengan terdistribusikannya secara proporsional keuntungan dalam setiap mata rantai pasar	✓
3	Terjalannya kemitrasetaraan antara kelompok tani dengan pengusaha	✓
4	Meningkatnya jumlah investor untuk mengembangkan usaha hortikultura di kawasan, yang dicirikan oleh pengelolaan usaha hortikultura berskala kebun	✓
5	Meningkatnya penggunaan benih bermutu	✓
6	Meningkatnya jumlah dan kualitas kelembagaan petani/champion (kelompok tani, kelompok wanita tani, gapoktan, kelompok usaha, asosiasi, karang taruna tani)	✓
7	Meningkatnya kualitas lingkungan dengan diterapkannya aspek konservasi lahan, pola tanam dan penanganan PHT dalam pengelolaan OPT.	✓

Sumber: Data primer Hasil evaluasi, Laporan akhir tahun 2014.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa, keberhasilan dalam pengembangan kawasan hortikultura krisan terintegrasi dengan kelembagaan terkait dapat ditunjukkan oleh indikator-indikator sebagai berikut; telah meningkatnya produktivitas dan kualitas produk hortikultura krisan yang dicirikan oleh diterapkannya praktek budidaya yang baik (GAP) dan prosedur baku budidaya (SOP), serta teregistrasinya kebun dan lahan usaha krisan. Tertatanya manajemen rantai pasokan yang dicirikan dengan terdistribusikannya secara proporsional keuntungan dalam setiap mata rantai pasar. Terjalannya kemitrasetaraan antara kelompok tani dengan pengusaha took bunga (penampung hasil panen). Meningkatnya jumlah investor untuk mengembangkan usaha hortikultura di kawasan, yang dicirikan oleh pengelolaan usaha hortikultura krisan berskala kebun. Meningkatnya penggunaan benih bermutu. Meningkatnya jumlah dan kualitas kelembagaan petani/champion (kelompok tani, kelompok wanita tani, gapoktan, kelompok usaha, asosiasi, karang taruna tani). Meningkatnya kualitas lingkungan dengan diterapkannya aspek konservasi lahan, pola tanam dan penanganan PHT dalam pengelolaan OPT. Meningkatnya

kualitas lingkungan dengan diterapkannya aspek konservasi lahan, pola tanam dan penanganan PHT dalam pengelolaan OPT.

Tabel 4. Hasil evaluasi program pendampingan pengembangan kawasan hortikultura krisan sebelum dan sesudah 2014 di Samigaluh, Kulon Progo.

No	Kriteria indikator	Sebelum	Sesudah
1	Kondisi fisik lahan / SDA	Tanaman tahunan, tanaman pangan (jagung, padi gogo, ubi-ubian)	Tanaman krisan
2	Pendapatan Usahatani Krisan	Relatif kecil (Rp.200.000 - Rp. 300.000) brutto/	Rp.2.000.000 - Rp. 4.000.000) brutto.
3	Sumberdaya Manusia (SDM)	Petani tanaman pangan dan hasil kebun	Petani ahli krisan
4	Jumlah Kelembagaan Kelompok	2 Kelompok tani	7 Kelompok tani
5	Jumlah areal kebun / kubung krisan	2 unit	70 unit
6	Perhatian dan bantuan Pemerintah	Tidak ada	Banyak

Sumber: Data hasil survai dan evaluasi, 2014.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil evaluasi perkembangan kegiatan pendampingan PKAH tahun 2014 Tabel 4, dinyatakan bahwa telah terjadi perubahan perkembangan yang cukup nyata di wilayah Kecamatan Samigaluh dalam pengembangan krisan. Hal ini dibuktikan dari evaluasi penilaian kondisi beberapa fisik lahan pekarangan yang digarap petani, pada awalnya petani hanya mengelola budidaya tanaman tahunan seperti cengkeh, sengon, mangga, petai dan tanaman pangan seperti jagung, padi gogo dan umbi-umbian dengan hasil yang relatif kecil. Namun setelah mendapat pendampingan inovasi teknologi budidaya bunga krisan dari BPTP, hasilnya sangat memuaskan. Akibat perubahan dan peningkatan pendapatan petani dapat memacu petani lainnya dalam berbudidaya krisan sehingga terjadi penambahan luas areal kebun dan jumlah unit kubung. Demikian pula perhatian dan bantuan Pemerintah dalam bentuk fisik bangunan kubung krisan yaitu dari Direktorat Jenderal Hortikultura melalui Direktorat Budidaya Florikultura (tanaman hias), kemudian bantuan dari Pemda Kabupaten Kulon Progo (APBD II) untuk pembangunan kubung.

KESIMPULAN

1. Guna memenuhi kebutuhan *stakeholders*, diperlukan pengenalan VUB krisan yang sesuai dengan agroekosistem setempat, dikembangkan antara lain: Yulimar, Marimar, Ratnahapsari, Kusumapatria, Kusumaswasti, Puspita Pelangi, Puspita Nusantara, Sakuntala dan Swarna Kencana.
2. Koordinasi dan sinergi antar kelembagaan terkait seperti Pemda tingkat I dan II; Dinas Pertanian, BP2TPH, BPTP dan BPP berjalan sangat baik dan efektif dalam melaksanakan pendampingan kawasan agribisnis hortikultura (PKAH) Krisan, sesuai tupoksi kelembagaan masing-masing.

Saran

- Mengingat pengembangan kawasan agribisnis hortikultura krisan merupakan kegiatan yang melibatkan banyak pihak, maka koordinasi antar instansi yang terkait dengan pelaku usaha perlu dikembangkan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2009. Petunjuk Pelaksanaan Pendampingan Teknologi Pengembangan Kawasan Hortikultura oleh BPTP.
- Balai Penelitian Tanaman Hias (BALITHI), 2008. Standar Oprasional Prosedur (SOP) Produksi Bunga Potong Krisan (*Dendrathera grandiflora*, Tzvlev Syn.). Segunung, Cianjur.
- Hanafi H., Tri Martini dan Sri Budhi Lestari. 2014. Perubahan Sosial Budaya Petani Melalui Inovasi Teknologi Budidaya Krisan Di Lereng Gunung Merapi Dan Bukit Menoreh Daerah Istimewa Yogyakarta. Prosiding makalah. Seminar dan Lokakarya di Universitas Kristen Satyawacana kerjasama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Jawa Tengah.
- Martini, T., Hano Hanafi, Sarjiman, Riefna A., Yeyen P.W., Evy P., Tyas R.U. 2014. Pendampingan Program Strategis Kementerian Pertanian. Pendampingan Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura(PKAH). Laporan Akhir Tahun. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Setiono, 2011. Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Horti.Selamat Datang di Gudang Ilmu Pertanian dan Lainnya.<http://setiono774.blogspot.co.id/2011/01/konsep-dan-strategi-pengembangan.html>
- Sumarno, N., Ahmad H. 2004. Panduan Teknis Budidaya Bawang Merah. Balitsa. 20p.